

Kesadaran Mahasiswa Yogyakarta terhadap Integrasi Nasional Melalui Harmoni Keberagaman Etnis di Indonesia

Zakinanda Faishal Arifin¹, Muhammad Faza Khayyuna², Fendyra Restu Dewangga³, Hanif Afifudin⁴

¹ UPN "Veteran" Yogyakarta, Indonesia, 124230023@student.upnyk.ac.id

² UPN "Veteran" Yogyakarta, Indonesia, 124230018@student.upnyk.ac.id

³ UPN "Veteran" Yogyakarta, Indonesia, 124230010@student.upnyk.ac.id

⁴ UPN "Veteran" Yogyakarta, Indonesia, 124230009@student.upnyk.ac.id

INFO ARTIKEL

Article history:

Received

10 Mei 2025

Revised

30 Januari 2026

Accepted

28 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya integrasi nasional dalam konteks keberagaman etnis di lingkungan perguruan tinggi di Yogyakarta. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-naratif, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 10 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang dipilih secara purposive. Analisis dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dengan tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan budaya, meskipun masih terdapat stereotip terhadap kelompok etnis tertentu yang dapat menghambat integrasi sosial. Pendidikan kewarganegaraan dinilai cukup efektif dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan jika dikemas secara kontekstual dan aplikatif. Selain itu, literasi digital berperan penting dalam menyaring informasi yang berpotensi menimbulkan disinformasi berbasis etnis. Mahasiswa juga menunjukkan inisiatif dalam menciptakan hubungan harmonis melalui kegiatan lintas budaya dan dialog terbuka.

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam memperkuat integrasi nasional melalui pendidikan, interaksi sosial yang inklusif, dan pemanfaatan teknologi informasi secara bijak.

Kata Kunci: integrasi nasional, mahasiswa, keberagaman etnis, pendidikan kewarganegaraan, literasi digital.

Published by

Patriot Bangsa Journal Series

Website

<https://jurnalpatriotbangsa.com/jpsh>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang kaya. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah, keberagaman ini menjadi modal sosial yang berharga dalam memperkuat persatuan bangsa (Repiliana et al., 2021). Dalam prakteknya, keberagaman ini juga membawa tantangan dalam menjaga integrasi nasional. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya dapat menjadi pemicu ketegangan sosial dan konflik etnis. Menurut (Istiqomah & Dewi, 2021), integrasi nasional merupakan proses menyatukan berbagai kelompok masyarakat agar memiliki identitas kolektif yang kuat dalam bingkai kebangsaan. Tantangan terbesar dalam integrasi nasional adalah bagaimana membangun rasa kebersamaan di tengah perbedaan yang ada. Faktor seperti prasangka etnis, homogenisasi budaya, dan ketimpangan ekonomi seringkali menjadi kendala dalam mewujudkan harmoni sosial. Sebagai contoh, di Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat pendidikan, masih terdapat konflik identitas yang dipicu oleh stereotip etnis dan kesenjangan sosial (Linne et al., 2024).

Selain itu, perkembangan teknologi di era digital memberikan tantangan baru bagi integrasi nasional. Menurut (Repiliana et al., 2021), teknologi dapat mempercepat pertukaran informasi dan mempererat komunikasi antar etnis, tetapi juga berpotensi memicu polarisasi sosial akibat penyebaran disinformasi. Jika tidak diimbangi dengan strategi literasi digital yang baik, keberagaman etnis yang seharusnya menjadi kekuatan dapat berubah menjadi sumber perpecahan. Namun, tidak dapat disangkal bahwa keberagaman juga memiliki potensi besar dalam memperkuat integrasi nasional. Dalam lingkungan pendidikan, interaksi sosial antar mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda dapat memperkuat sikap toleransi dan menghargai perbedaan (Linne et al., 2024). Selain itu, sektor ekonomi dan pariwisata dapat

mengoptimalkan keberagaman budaya sebagai daya tarik utama yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Di sisi lain, peran pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting dalam membangun rasa nasionalisme di kalangan generasi muda (Istiqomah & Dewi, 2021) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berbasis teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kebangsaan kepada generasi bangsa.

Oleh karena itu, integrasi nasional harus dibangun dengan strategi yang holistik. Mahasiswa, khususnya di Yogyakarta yang merupakan kota pendidikan dengan keberagaman etnis yang tinggi, memiliki peran strategis dalam memperkuat persatuan melalui pemahaman nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan literasi digital. Interaksi sosial antar mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya menjadi kesempatan untuk membangun kesadaran akan pentingnya harmoni dalam keberagaman. Namun, tantangan seperti prasangka etnis dan kesenjangan sosial masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kesadaran mahasiswa Yogyakarta terhadap integrasi nasional tercermin dalam interaksi mereka dengan sesama mahasiswa dari etnis berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif serta mendorong mahasiswa untuk menjadi agen perubahan dalam menjaga persatuan bangsa.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-naratif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif dan pandangan mahasiswa secara mendalam terkait kesadaran mereka terhadap integrasi nasional melalui interaksi antar etnis. Fokus utama dari penelitian naratif ini adalah merekonstruksi pemahaman mahasiswa berdasarkan pengalaman pribadi dalam lingkungan sosial kampus.

Subjek dan Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta di bulan Maret, April, dan Mei. Pemilihan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti keterwakilan etnis, latar belakang daerah asal, dan pengalaman interaksi dalam lingkungan kampus. Kriteria inklusi partisipan meliputi: (1) mahasiswa aktif, (2) bersedia memberikan wawancara, dan (3) memiliki pengalaman sosial dalam komunitas multietnis.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama:

- Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur kepada masing-masing partisipan selama 15–25 menit, baik secara langsung maupun melalui media daring (Google Meet). Selama wawancara, peneliti menggunakan pedoman pertanyaan berbasis lima indikator utama: sikap terhadap keberagaman budaya, stereotip etnis, efektivitas pendidikan kewarganegaraan, literasi digital, dan inisiatif integrasi sosial.

- Dokumentasi: Data sekunder dikumpulkan dari jurnal ilmiah, peraturan pemerintah, dan media berita kredibel (seperti Kompas, Tempo, CNN Indonesia) yang membahas isu keberagaman dan integrasi nasional.
- Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan responden, dan ditranskripsi untuk keperluan analisis lebih lanjut.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan lima indikator utama. Setiap indikator memiliki satu pertanyaan utama dan dikembangkan secara fleksibel selama wawancara berlangsung. Pedoman ini divalidasi secara informal melalui diskusi kelompok dan masukan dari dosen pembimbing untuk memastikan keterkaitan pertanyaan dengan tujuan penelitian.

Tabel Pertanyaan

Kode	Indikator	Contoh Pertanyaan
Q1	Sikap mahasiswa terhadap perbedaan budaya dalam lingkungan akademik.	Menurut Anda, bagaimana sikap mahasiswa lain dalam menerima perbedaan budaya di kampus?
Q2	Pengalaman mahasiswa dalam menghadapi konflik atau diskriminasi berdasarkan etnis.	Menurut Anda, apakah masih ada stereotip negatif terhadap kelompok etnis tertentu di Yogyakarta?
Q3	Efektivitas mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai	Menurut Anda, apakah pendidikan kewarganegaraan di kampus cukup efektif dalam

	kebangsaan.	menanamkan nilai kebangsaan?
Q4	Potensi media sosial dalam memperkuat atau melemahkan integrasi agar tidak terpengaruh oleh nasional.	Bagaimana cara Anda menyaring informasi terkait keberagaman agar tidak terpengaruh oleh berita hoaks atau propaganda?
Q5	Inisiatif mahasiswa dalam membangun hubungan yang harmonis antar etnis.	Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan mahasiswa untuk memperkuat integrasi nasional di lingkungan kampus?

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari (*Miles and Huberman 1994*, n.d.) yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi Data: Penyaringan data wawancara untuk memilih informasi yang relevan dengan topik penelitian.
 2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi tematik untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan respon.
 3. Penarikan Kesimpulan: Menafsirkan data berdasarkan hasil open coding untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.
- Setiap jawaban partisipan dianalisis dengan metode open coding untuk menemukan kategori atau tema yang berulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Mahasiswa terhadap Keberagaman Budaya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap terbuka dan inklusif terhadap keberagaman budaya di lingkungan akademik. Responden menyatakan bahwa perbedaan suku, agama, dan bahasa tidak menjadi penghalang dalam menjalin pertemanan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan sikap toleransi di kalangan mahasiswa, sejalan dengan temuan (Linne et al., 2024) yang menyatakan bahwa interaksi antar kelompok etnis di lingkungan pendidikan dapat meningkatkan empati dan menghargai perbedaan.

Namun, ditemukan juga kecenderungan kelompok homogen di kalangan mahasiswa, seperti hanya bergaul dengan teman dari daerah asal. Fenomena ini dapat membatasi integrasi sosial apabila tidak didorong dengan kegiatan lintas budaya yang lebih terbuka dan inklusif (Hidayah et al., 2023)

Stereotip dan Diskriminasi Berbasis Etnis

Sebagian responden mengungkapkan bahwa stereotip terhadap etnis tertentu, khususnya mahasiswa dari Indonesia Timur, masih terjadi. Hal ini menandakan bahwa integrasi sosial belum sepenuhnya terbentuk secara menyeluruh di semua kelompok. Menurut (Linne et al., 2024), stereotip negatif yang tidak ditangani secara edukatif dapat memicu pengucilan sosial dan memperlebar jarak antar etnis di lingkungan akademik.

Informasi yang menyebar melalui pengalaman sehari-hari, seperti pencarian kos atau logat berbicara, berperan dalam membentuk opini etnis tertentu secara tidak adil. Oleh karena itu, penguatan pemahaman lintas budaya melalui pendidikan dan interaksi sosial perlu ditingkatkan.

Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan

Sebagian besar responden sepakat bahwa mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan memberikan bekal nilai-nilai kebangsaan yang relevan. Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme, kebangsaan, dan kesadaran multikultural (Istiqomah & Dewi, 2021). Namun, efektivitasnya sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan dosen, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Pendekatan yang hanya menekankan teori cenderung kurang efektif dalam membangun pemahaman sikap, sedangkan pembelajaran berbasis pengalaman dan kontekstual lebih efektif menumbuhkan partisipasi dan refleksi sosial (Hidayah et al., 2023)

Literasi Digital dan Penyaringan Informasi

Mahasiswa menunjukkan kesadaran literasi digital yang baik dalam menyaring informasi, terutama yang berkaitan dengan isu etnis dan keberagaman. Mereka aktif memverifikasi berita, memilih sumber terpercaya, dan menghindari akun media sosial yang bersifat provokatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Repiliana et al., 2021) yang menekankan pentingnya literasi digital dalam memperkuat integrasi nasional dan mencegah penyebaran hoaks atau ujaran kebencian berbasis etnis.

Meskipun begitu, masih terdapat responden yang bersikap pasif atau hanya mengikuti opini mayoritas di media sosial. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan literasi kritis dalam penggunaan teknologi informasi.

Inisiatif Mahasiswa dalam Membangun Integrasi Nasional

Responden memberikan contoh inisiatif pribadi maupun kolektif yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya integrasi nasional. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Hidayah et al., 2023), yang menyebutkan bahwa mahasiswa dapat menjadi agen penguatan integrasi

melalui tindakan sosial, interaksi multikultural, dan produksi konten digital yang bersifat edukatif dan inklusif.

Upaya membangun kebersamaan melalui kegiatan seni, diskusi budaya, serta tindakan kecil seperti menyapa atau berbagi, mencerminkan nilai-nilai keindonesiaan dalam praktik nyata. Inisiatif-inisiatif semacam ini merupakan modal sosial penting dalam memperkuat kesatuan bangsa, terutama di era keberagaman dan globalisasi.

Diskusi Tematik dan Implikasi

Secara umum, integrasi nasional di kalangan mahasiswa Yogyakarta menunjukkan arah yang positif. Interaksi sosial yang terbuka, literasi digital yang berkembang, serta peran pendidikan kewarganegaraan yang semakin aplikatif, menjadi faktor pendorong utama. Namun, tantangan masih muncul dalam bentuk stereotip dan segregasi sosial informal yang tidak kasat mata.

Sebagaimana ditegaskan oleh (Repiliana et al., 2021), keberhasilan integrasi nasional membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, teknologi, dan kesadaran kolektif di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif kampus sebagai fasilitator ruang interaksi lintas budaya, serta dukungan kebijakan yang memperkuat praktik inklusif dalam lingkungan akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya integrasi nasional telah berkembang seiring dengan meningkatnya interaksi lintas budaya di lingkungan akademik. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan, meskipun masih ditemukan stereotip dan prasangka yang perlu diatasi melalui pendidikan kewarganegaraan dan dialog antarbudaya.

Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dinilai memberikan kontribusi positif dalam membangun pemahaman mahasiswa akan nilai-nilai persatuan dan toleransi. Selain itu, media sosial menjadi sarana yang ambivalen: dapat memperkuat maupun mengganggu integrasi, tergantung pada bagaimana informasi dikelola dan disebarluaskan.

Upaya mahasiswa dalam membangun hubungan harmonis, seperti terlibat dalam kegiatan organisasi lintas fakultas dan komunitas diskusi, menunjukkan peran aktif generasi muda sebagai agen integrasi nasional. Temuan ini menguatkan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik dan berbasis nilai kebangsaan untuk memperkuat kohesi sosial di lingkungan kampus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber, yaitu mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pandangan dan pengalaman dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan penelitian ini.

Tidak lupa, penulis menghargai kontribusi rekan-rekan tim peneliti: Zakinanda Faishal Arifin, Muhammad Faza Khayyuna, Fendyra Restu Dewangga, dan Hanif Afifudin, atas kerja sama dan dedikasi dalam setiap tahapan penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pemahaman mengenai integrasi nasional dan harmoni keberagaman etnis di lingkungan pendidikan tinggi.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

ZF, MF, FR, dan HA berkontribusi secara kolaboratif dalam seluruh tahapan penelitian ini. ZF bertanggung jawab dalam penyusunan latar belakang, studi literatur, dan analisis data. MF melakukan

pengumpulan data dan membantu dalam proses wawancara serta transkripsi. FR terlibat dalam perancangan metodologi penelitian dan penyusunan hasil penelitian. HA berperan dalam penyuntingan naskah akhir dan validasi temuan. Seluruh penulis membaca dan menyetujui naskah akhir yang disusun.

REFERENSI

Artikel dalam jurnal online:

Hidayah, Y., Nufikha Ulfah, & Meiwatizal Trihastuti. (2023). Memperkuat Integrasi Nasional Di Era Digital : Penguatan Resolusi Konflik Di Era Digital Sebagai Perwujudan Warga Negara Yang Baik. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(2), 105–115. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i2.5483>

Istiqomah, Y. Y., & Dewi, D. A. (2021). Memperkuat Integrasi Nasional Melalui Generasi Bangsa Dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 272–277. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.639>

Linne, L., Kainde, A., Langitan, J. S., Matindas, G. D., Weena, G., Mapasa, P., & Lumawir, F. L. (2024). Dampak Keberagaman Etnis terhadap Toleransi Mahasiswa dalam Konteks Pendidikan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 1175–1186. <https://jurnaledukasia.org>

Artikel atau bab dalam buku:

Repiliana, N. K., Pamungkas, A., Rachman, A. A., Faiqah, R., & Dzakiyah, S. F. (2021). Integrasi Nasional di Era Digital: Tantangan Teknologi dan Strategi Memperkuat Persatuan Bangsa.

Buku:

Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.